

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Televisi di Indonesia untuk pertama kalinya dimulai pada tahun 1962, yaitu Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang ketika saat itu menayangkan secara langsung upacara peringatan Hari Ulang Tahun yang ke-17 saat kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1962, tetapi siaran ini masih dihitung percobaan. Siaran resmi stasiun TV TVRI baru dimulai pada tanggal 24 Agustus 1962 yang saat itu menyiarkan secara live upacara pembukaan sebuah acara bergengsi, Asian Games IV dari Stadion Utama GBK atau glora bung karno. Meskipun hanya siaran televisi hitam putih, tapi siaran pertama televisi di Indonesia itu menjadi momentum yang sangat bersejarah. Tetapi semenjak pemerintah Indonesia membuka stasiun TV TVRI maka selama 27 tahun lamanya, pemirsa televisi di Indonesia hanya bisa dan hanya dapat menonton satu-satunya saluran televisi. Barulah pada sekitar tahun 1989, pemerintah memberikan surat izin beroperasi kepada beberapa kelompok usaha Bimantara untuk membuka sebuah stasiun televisi RCTI yang merupakan saluran televisi kedua di Indonesia, disusul dengan kemunculan stasiun TV SCTV, Indosiar, ANTV dan TPI yang mengutamakan program berita. (Baksin, 2009:15, 27-28)

Gerakan reformasi tahun 1998 telah memicu sebuah perkembangan industri media massa di nusantara khususnya televisi. Namun, dari lima stasiun televisi swasta yang telah diberi ijin dan melakukan siaran sejak 1989, yaitu RCTI, SCTV, TPI, ANTV, dan Indosiar hanya tiga yang terpilih karena memiliki profil konteks sesuai harapan. Dari segi kepemilikan, RCTI dimiliki oleh Peter Sondakh dan Bambang Trihatmodjo, putra Presiden Soeharto. Sebagian besar saham SCTV dimiliki oleh Soedwikatmono, sementara sisanya dimiliki oleh Henry Pribadi, Peter

Gontha, Halimah Bambang Trihatmodjo, dan Aziz Mochtar dari kelompok usaha dan keluarga dekat Presiden Soeharto. Sementara itu, Indosiar dimiliki oleh Salim Group, pengusaha yang sangat dekat dengan Soeharto. Jangkauan penyiaran ketiganya hingga 1998 sangat luas. Dari sisi jumlah khalayak yang dijangkau, ketiganya juga merupakan televisi yang penontonnya terbanyak. RCTI 35% dari audiens *share*, Indosiar 25%, dan SCTV 20%(AC Nielsen Media Scene 1998). Dari sisi rating, siaran berita ketiganya menduduki rating tertinggi. Pertimbangan lain untuk memilih RCTI, SCTV, dan Indosiar adalah karena *main news* ketiga stasiun tersebut, khususnya pada pukul 17.00 sampai 19.00 lebih menitikberatkan pada berita politik. (Ishadi, 2014:28)

Pertelevision Indonesia juga memiliki undang-undang dalam menjalankan tugasnya. Sebagai pembaca berita di televisi juga harus mematuhi peraturan perundang-undangan yang telah disetujui, sebagai berikut Berdasarkan substansi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran, beberapa pasal mengharuskan pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan pemerintah, salah satunya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Televisi Republik Indonesia. Pada pasal 14 UU No. 32/ 2002, yang dimaksud dengan LPP adalah Lembaga Penyiaran Publik yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh Negara, bersifat independent, NET.ral, tidak komersial dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat.

Perkembangan pertelevisian di Indonesia dapat dilihat dengan munculnya berbagai televisi baru, seperti halnya NET. NET. biro Surabaya berada di Jalan Embong Malang, Surabaya. Pada tahun 2012, PT NET. Mediatama Indonesia (NET.) ingin membangun sebuah stasiun TV yang membawakan sebuah revolusi media yang maju dan lebih modern yang diprakasai oleh Wishnutama (mantan Direktur Utama Trans TV) dan Agus Lasmono (wakil Komisaris Utama SCTV serta Grup Indika). Pada pertengahan Maret 2013, PT NET. Mediatama Indonesia mengakuisisi

saham kepemilikan dari PT Televisi Anak Spaceton (Spaceton Indonesia) yang sebagian sahamnya dialih oleh Grup Indika sebesar 95% dari saham kepemilikan Spaceton Indonesia. Setelah akuisisi saham kepemilikan Spaceton Indonesia ke NET., akhirnya pada Sabtu, 18 Mei 2013, siaran Spaceton di jaringan terrestrial menghilang dan digantikan oleh NET. yang memulai siaran perdananya dengan menggunakan frekuensi milik Spaceton Indonesia di seluruh mantan jaringan frekuensi Spaceton di Indonesia. NET. memulai masa siaran percobaan selama satu pekan yang terhitung sejak Sabtu, 18 Mei 2013 sampai menjelang program *Grand Launching Media Revolution* yang disiarkan secara live pada Minggu, 26 Mei 2013 pukul 19.00 WIB. di Jakarta Convention Center, Senayan, Jakarta Pusat.

Sebagai biro yang bersifat general (mencakup berita dan hiburan) tetapi porsi berita di NET. lebih besar daripada hiburannya dan yang lebih pentingnya NET. menuju pada pangsa pasar size AB+, yaitu masyarakat yang berpendidikan S1 dan berpenghasilan 4,5 juta per bulan. Oleh sebab itu, hiburan yang disajikan NET. tentu hiburan yang berkkelas. Perbedaan NET. dengan stasiun televisi lain inilah yang menjadi pertimbangan utama penulis memilih untuk kerja praktek. Di lain sisi, NET. merupakan media yang baru muncul dan berkembang di Indonesia.

Munculnya NET. sebagai media televisi baru yang berkembang dan menyajikan program televisi yang bermanfaat membuat penulis ingin meneliti bagaimana seorang kameraman mengambil gambar hingga di tayangkan pada saat siaran. Kameraman merupakan mata dari televisi dan ujung tombak televisi. Di NET. Jawa Timur, kameramen berusaha mengambil gambar seputar wilayah Jawa Timur khususnya. Seperti, keunikan di Surabaya yang masyarakat belum banyak bahkan belum mengetahuinya, segmen cantik, sarapan pagi, seputar pengetahuan/ Mahesa pengen tahu, dan cerita pagi. Penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana proses kameramen di NET. Surabaya.

I.2 Bidang Kerja Praktek

Bidang kerja praktek penulis didasarkan pada konsentrasi yang diambil yaitu media. Sesuai dengan konsentrasi yang diambil, dalam kerja praktek ini penulis berperan sebagai kameramen NET. JATIM

I.3 Tujuan Kerja Praktek

Tujuan kerja praktek ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana proses kameramen program NET. Surabaya.
2. Mengetahui perbedaan antara kameramen di studio dan di luar studio
3. Untuk memenuhi persyaratan mata kuliah konsentrasi media fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

I.4 Manfaat Kerja Praktek

1. Manfaat Akademis

Penulis mengetahui bagaimana proses kameramen meliput sebuah berita hingga sampai pada penayangan program di NET. Surabaya kepada khalayak. Selain itu, peneliti (mahasiswa) mendapatkan pengalaman dalam industri media.

2. Manfaat Praktis

Memberikan saran dan kritik pada NET. Mengenai kerja kameramen dan proses pengambilan gambar

I.5 Ruang Lingkup

Dalam kerja praktek ini penulis ingin meneliti bagaimana proses kameramen menyampaikan sebuah berita yang diliput dan di tampilkan di NET. Surabaya

I.6 Tinjauan Pustaka

I.6.a Televisi Sebagai Media Massa

Media komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Televisi adalah salah satu media massa yang merupakan paduan radio (broadcast) dan film (moving picture). Televisi terdiri dari istilah “tele” yang berarti jauh dan “vision” yang berarti penglihatan. Segi “jauh” dihasilkan dengan prinsip radio, sedangkan segi “penglihatan“ oleh gambar. (Effendi, 2000:174)

Televisi merupakan hasil temuan dari riset ilmiah dan teknik, dan berkembang sebagai suatu media hiburan atau berita. Hal tersebut televisi memiliki konsekuensi-konsekuensi yang tak terduga sebelumnya, bukan hanya terhadap media hiburan dan berita lainnya dengan meredusir daya hidupnya dan peran pentingnya, namun juga berbagai proses penting

dalam kehidupan keluarga budaya dan sosial. (Effendi, 2000:174) Televisi memiliki daya tarik yang sangat kuat melebihi media massa lainnya.

Televisi merupakan sebuah media yang paling unggul diantara media komunikasi yang lain saat ini. Realitas dan informasi atas suatu peristiwa dapat dikemas sebegitu menariknya untuk dihadirkan pada pemirsa. Pesan-pesan yang disampaikan bukan hanya didengar namun dapat dilihat melalui layar kaca dengan penayangannya berupa gambar yang bergerak. Dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki televisi dibandingkan dengan media lain, tentu saja membawa dampak yang lebih besar bagi khalayak. Acara-acara yang disuguhkan mampu mempengaruhi cara berfikir, gaya hidup, perilaku dan sebagainya.

Selain itu televisi menimbulkan dampak yang kuat bagi pemirsanya, selain adanya tekanan pada sekaligus kedua indera yakni penglihatan dan pendengaran. Untuk tujuan komersial, televisi dipandang sebagai media yang paling efektif untuk menyampaikan misinya. Televisi mempunyai kemampuan menjangkau khalayak sasaran yang sangat luas. Jutaan orang menonton televisi secara teratur. Televisi dapat menjangkau khalayak sasaran yang tidak terjangkau oleh media massa lainnya misalnya media cetak dan film. Televisi mempunyai kemampuan yang kuat untuk mempengaruhi persepsi khalayak sasaran.

Disamping potensi atau keunggulan yang dimiliki oleh media televisi, seperti halnya media lain, televisi pada dasarnya mempunyai tiga fungsi utama yaitu :

1. Fungsi penerangan (The Information Function)

Program siaran yang bersifat informasi mencakup berita, perkembangan politik, data dan kegiatan ekonomi, pesan-pesan ilmiah, perkembangan sosial dan budaya dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat. Selain itu juga mendapatkan berbagai informasi mengenai

perkembangan mutakir yang terjadi di berbagai Negara dengan mudah dan cepat.

2. Fungsi pendidikan (The Education Function)

Media televisi juga dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak, dampak/pengaruh positif televisi yang signifikan di kalangan anak-anak adalah bahwa program siaran televisi yang dapat meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan keinginan atau motivasi untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lebih lanjut; meningkatkan perbendaharaan kosa-kata, istilah/jargon, dan kemampuan berbahasa secara verbal dan nonverbal; meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas. Selain itu televisi juga efektif dalam menyampaikan pendidikan melalui program acaranya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat pemirsa.

3. Fungsi Hiburan (The Entertainment Function)

Diantara tiga fungsi televisi, tampaknya porsi waktu yang paling besar diberikan stasiun televisi adalah pada tayangan program acara yang bersifat hiburan. Berbagai macam hiburan disajikan melalui program-program acaranya, antara lain: musik, film, kartun, olahraga, siNET.ron, dan sebagainya. Program acara ini mampu memberikan hiburan bagi pemirsanya. Tidak terlepas dari peran televisi sebagai sarana komunikasi, informasi, hiburan, pendidikan dan lain-lain. Televisi hanyalah sebuah perangkat elektronik yang tidak berfungsi apa-apa tanpa adanya manusia yang menjadikannya sebagai sarana tersebut diatas, televisi tidak dapat menciptakan informasi, hiburan dan sebagainya. Sebagai contoh, untuk menjadikan televisi sebagai sarana hiburan, manusia harus menciptakan hiburan itu terlebih dahulu, dan televisilah yang bertugas menayangkannya. Dan salah satu tempat untuk menciptakan hiburan tersebut adalah stasiun televisi. Menurut J.B Wahyudi, “ stasiun televisi adalah tempat berbagai kegiatan dari organisasi penyiaran, mulai dari

kegiatan perencanaan, pembuatan program, proses produksi, administrasi dan proses penyiaran”. Studio televisi adalah tempat memproduksi paket siaran televisi dan tempat menyiarkan sekaligus.

I.6.b Program Acara Televisi

Di Indonesia kecenderungan televisi swasta sudah mulai mengarah kepada sistem di Amerika. Ini dimulai dari garapan-garapan siNET.ron, kuis dan beberapa acara hiburan lainnya. Cara seperti ini memang sangat menguntungkan bagi stasiun televisi tersebut. Karena semuanya dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bisnis, yaitu untung dan rugi. Pada umumnya isi program siaran di televisi maupun radio meliputi acara seperti diterangkan berikut dengan tentunya penggunaan berbagai nama berbeda sesuai dengan keinginan stasiun televisi masing-masing.

1. News Reporting (Laporan Berita)
2. Talk Show
3. Call-in Show
4. Documentair
5. Magazine / Tabloid²⁹
6. Rural Program
7. Advertising
8. Education / Instructional
9. Art & Culture
10. Music
11. Soap Opera / SiNET.ron / Drama
12. TV Movies
13. Game Show / Kuis
14. Comedy / Situation Comedy, dll

Berbagai jenis program siaran tersebut bukanlah sesuatu yang mutlak harus ada semuanya. Acara-acara tersebut sangat tergantung dari kepentingan masing-masing stasiun penyiaran televisi yang bersangkutan. (Dedy Iskandar Muda, 2005:7 - 9)

I.6.c Produksi Program Acara Televisi

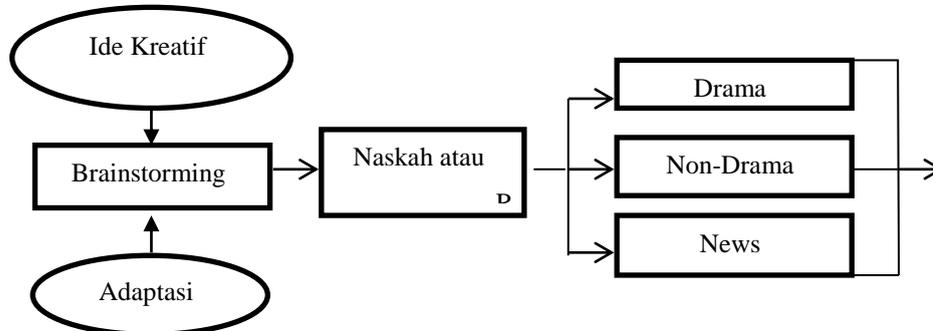
Proses tahapan produksi pembuatan program acara televisi tidak sama dengan proses produksi media massa lainnya. Sebelum program acara televisi ditayangkan, ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dilakukan hingga akhirnya program tersebut dapat dilihat oleh pemirsa. Secara garis besar dikategorikan dalam tiga. (Setyobudi,2006:56)

1. Pra-produksi
2. Produksi
3. Pasca-produksi

a. Pra-produksi

Pada tahap ini (bagan 1.2) dijelaskan bahwa sebuah program acara berawal dari ide atau gagasan seseorang atau kelompok, yang diteruskan dengan bertukar pikiran (*brainstorming*). Setelah itu dilakukan penyesuaian-penyesuaian (adaptasi) agar bisa didapatkan sebuah program yang terstruktur dan rapi, yang sudah berupa naskah atau rundown untuk acara drama, non-drama atau news. Setelah konsep pre-production selesai baru dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap production.

Bagan 1.1
Alur Pra-produksi Televisi



Sumber : Setyobudi (2006:57)

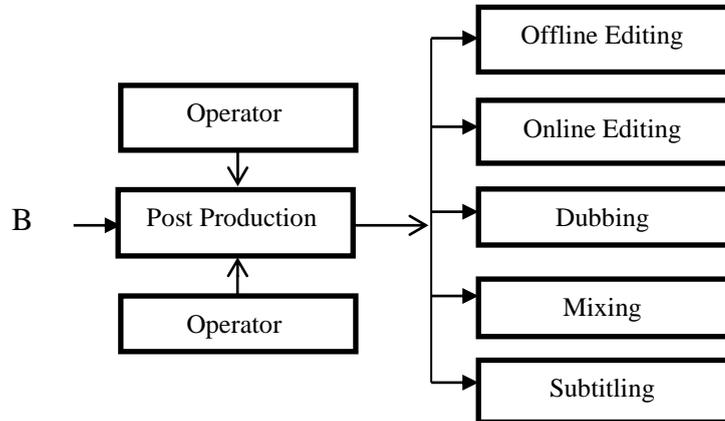
b. Produksi

Pada tahap ini adalah memvisualisasikan naskah agar dapat dinikmati oleh pemirsa, dimana sudah melibatkan bagian lain yang bersifat teknis (*engineering*). Konsep tersebut harus menggunakan peralatan (*equipment*) dan pasti digerakkan oleh orang (*operator*) agar peralatan tersebut dapat beroperasi, atau yang lebih dikenal dengan *production services*. Setyobudi (2006:58)

c. Pasca-produksi

Setelah tahap produksi selesai dilakukan maka pada tahap pasca produksi dilakukan berbagai hal, yang meliputi offline editing yaitu merangkai alur konsep tersebut menjadi sesuatu yang tersusun rapi namun masih kasar (belum ber-*effect*). Baru kemudian dilanjutkan ke on-line editing dengan pemberian effect gambar agar acara lebih bernuansa bagus, diberikan narasi (proses *dubbing*) bila diperlukan, kemudian dilakukan mixing atau suara effect yang disesuaikan dengan program yang sedang diproduksi seperti suara musik serta pemberian tulisan-tulisan (*titling*) bila program-program tersebut perlu informasi berupa tulisan atau terjemahan.

Bagan 1.2
Alur Pasca-produksi Televisi



Sumber: Setyobudi (2006:59)

I.6.d Struktur Organisasi Program Informasi Televisi

Menurut Morissan (2008 : 282 - 286) Struktur organisasi bagian pemberitaan stasiun televisi, biasanya terdiri sejumlah jabatan mulai dari: reporter, juru kamera, koordinator liputan (korlip), produser, eksekutif produser dan direktur pemberitaan (*news director*)

1. Direktur Pemberitaan

Direktur Pemberitaan terbaik adalah seseorang yang independent, bahkan ia harus independent dari pemilik stasiun TV itu sendiri (Peter Herford, 2000). Karena untuk melaporkan berita secara akurat dan adil, staf pemberitaan dan direktur harus bebas dari tekanan politik dan ekonomi.

2. Reporter

Reporter harus dapat melaporkan apa yang mereka dapatkan tanpa kuatir terhadap akibat yang ditimbulkan oleh laporan mereka.

3. Produser Eksekutif (*Executive Producer*)

Pada produksi program informasi, produser eksekutif (*Executive Producer*) bertanggung jawab terhadap penampilan jangka panjang suatu program secara keseluruhan. Ia bertugas memikirkan setting, dekor, latar belakang, atau tampilan suatu program informasi yang akan menjadi ciri khas program itu

4. Produser (*Producer*)

Pada produksi program informasi, khususnya program berita, produser bertanggung jawab terhadap suatu program berita. Produser akan memutuskan berita-berita apa saja yang akan disiarkan dalam program beritanya, berapa lama durasi dari suatu berita dapat disiarkan, format berita apa yang akan digunakan; apakah *Voice Over* (VO), paket, reader dan lain- lain. Berapa VO dan berapa paket yang harus dibuat. Produser harus menyusun bagaimana urutan beritanya, apa yang akan ditampilkan pertama dan apa yang akan dikeluarkan terakhir. Singkatnya, produser bertugas membentuk program beritanya

5. Asisten Produser (*Production Assistance*)

Tugas asisten produser antara lain membantu reporter mempersiapkan paket berita jika reporter berada dalam keadaan waktu yang mendesak atau jika reporter tidak sempat menyelesaikan paket beritanya karena ia harus berangkat lagi untuk melaksanakan tugas berikutnya.

6. Presenter (*Host*)

Pembawa acara (*Host*) dari suatu stasiun televisi. Banyak orang yang lebih suka memilih program informasi pada stasiun televisi tertentu karena alasan pembawa acaranya. Suatu hasil survei yang pernah penulis terima, menunjukkan alasan penonton memilih suatu program karena presenternya memiliki penampilan menarik.

7. Juru Kamera

Bertugas melakukan pengambilan gambar selama proses peliputan. Seorang juru kamera harus bekerjasama dengan reporter untuk menentukan gambar berita yang akan diambil sehingga sesuai dengan naskah yang akan dibuat. Namun banyak istilah untuk menyebut profesi ini seperti kameraman, dll

I.6.e Pengertian Kameraman

Salah satu orang yang mempunyai peranan besar terhadap karya jurnalistik televisi adalah seorang kameraman. Kameraman adalah mata dari televisi, kameraman berfungsi sebagai ujung tombak suatu televisi. Tidak ada gambar berarti tidak ada berita atau tidak ada suatu program acara, karena televisi merupakan media audio visual yang mengandung unsur tersebut.

Kameramen harus membuat gambar suatu obyek fokus agar dapat menghidupkan gambar yang diambil dan harus berada dalam jarak dekat dari obyek-obyek yang akan diambil gambarnya, dengan gambar yang demikian itu seorang kameraman dapat merangkul penonton dengan gambar yang kuat, penuh emosi dan detail

Dalam proses produksi seorang kameraman harus berusaha menghindari pemakaian alat secara otomatis. Penentu persepsi cahaya menurut selera kita, yang menurut kita penting untuk sebuah frame, tidak sama dengan penentu cahaya secara otomatis. Karena itu sebisa mungkin tidak menggunakan alat secara otomatis, khususnya untuk adjust diafragma, white balance serta level sound agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan fatal. Pelaku atau pengoperasi untuk alat secara otomatis hanya berlaku dalam keadaan darurat. Dalam melihat, setiap kameraman memiliki sudut pandang yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi dilapangan, maka sebagai kameraman harus selalu mengembangkan diri untuk bisa mempunyai ciri khas gambar yang diambil melalui jam terbang dalam peliputan berita.

I.6.f Tugas Dan Mekanisme Kerja Seorang Kameraman

Kameraman adalah jurnalis sekaligus seniman, penulis menganggap pekerjaan kameraman sangat menarik, bila seorang kameraman bisa memunculkan gambar dan ide baru yang disukai oleh khalayak, maka itu dapat menjadi kebanggaan bagi seorang kameraman tersebut. Gambar yang diambil mampu menampilkan kerja kreatif dari kameraman itu sendiri. Jangan

memandang dunia dengan mata umum, tetapi berlatih dengan menggunakan kemampuan indra dan kejelian yang kita miliki. Seorang kameraman harus selalu menggunakan imajinasi. Kameraman atau juga disebut juga Juru Kamera (camera person) bertanggung jawab atas semua aspek teknis pengambilan dan perekaman gambar. Seorang juru kamera harus memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan ketika ia mengambil gambar. Ia harus memastikan bahwa gambar yang diambil sudah tajam (focus), komposisi gambar (framing) yang sudah tepat, pengaturan level atau tingkat suara sesuai, warna gambar yang sesuai dengan aslinya (natural) dan juru kamera mendapatkan gambar (shot) yang terbaik.

Jadi seorang juru kamera dituntut untuk dapat mengambil gambar dengan baik, tetapi tidak hanya itu, ia juga harus memahami gambar, kemampuan yang baru sebatas dapat mengoperasikan kamera saja belumlah dapat dikategorikan seorang juru kamera. Siapa pun dapat menggunakan kamera, tetapi tidak semua 35 orang dapat menjadi juru kamera yang baik tanpa terlandaskan teorinya. Dalam pengambilan gambar juga ada prinsip 5W 1H, yaitu :

1. Tidak melakukan rekayasa. (montase dan computer grafik)
2. Aktual
3. Tidak pornographi, sadisme atau diluar kode etik jurnalistik.
4. Konsep – Konsep Kameraman

Profesionalisme seorang juru kamera televisi dalam pengambilan gambar dinilai ketika gambar hasil karyanya diperiksa sebelum diedit diruang editing. Pengetahuan dasar mengenai teknik editing gambar mutlak harus diketahui oleh juru kamera. Pemahaman teknik editing sangatlah penting bagi juru kamera sebagai dasar baginya untuk mengambil gambar. Banyak pendapat yang mengatakan seseorang harus belajar dulu mengedit gambar sebelum ia bekerja sebagai juru kamera.

Pada dasarnya teknik pengambilan gambar untuk setiap jenis liputan adalah sama saja, apakah juru kamera tengah mengambil gambar untuk suatu berita singkat, liputan khusus atau membuat film documenter. Teknik pengambilan gambar merupakan upaya juru kamera untuk menerjemahkan suatu peristiwa yang dilihatnya yang mungkin saja cenderung subjektif. Namun demikian, tingkat subjektivitas ini tergantung kepada program macam apa yang tengah dikerjakan, misalnya apakah liputan itu lebih menekan pada fakta misalnya peristiwa kecelakaan, bencana, atau penekanan pada nilai artistic misalnya dalam liputan konser musik atau hiburan.

Hal-hal yang harus diketahui mengenai seorang kameraman adalah sebagai berikut :

1. Ukuran gambar dalam Pengambilan gambar

Orang yang bekerja pada televisi harus memiliki bahasa yang sama ketika mereka melihat gambar pada layar monitor. Juru kamera harus mampu mengambil gambar secara baik. Gambar yang diambil secara jelek harus segera diperbaiki, untuk itu harus ada istilah atau bahasa yang bisa saling dimengerti diantara para pekerja di televisi. Salah satunya adalah bahasa atau istilah dalam hal ukuran pengambilan gambar. Ukuran pengambilan gambar selalu berkaitan dengan

ukuran tubuh manusia yang terdiri dari :

a. LONG SHOT atau LS

menunjukkan keseluruhan tubuh dari kepala sampai kaki.

b. VERY LONG SHOT atau VLS

menunjukkan orang yang berada di tengah lingkungan sekitar. Dalam ukuran VLS ini lingkungan di sekitar orang itu terlihat lebih dominan. VLS akan menampilkan panorama yang memenuhi layar.

c. WIDE ANGLE atau sudut lebar adalah ukuran pengambilan gambar yang memasukkan keadaan sekeliling, jadi sudut lebar akan memberikan pandangan atas keseluruhan keadaan.

d. MEDIUM LONG SHOT atau MLS yang menunjukkan mulai dari bagian kepala

sampai tepat dibawah lutut.

e. MID SHOT atau MS, yang menunjukkan mulai bagian kepala sampai pinggul.

Ukuran MS berfungsi untuk menunjukkan siapa yang sedang melakukan aksi itu

f. MEDIUM CLOSE UP atau MCU, menunjukkan mulai bagian kepala sampai bahu. Ini merupakan standar pengambilan gambar dalam wawancara

g. CLOSE UP atau CU, memperlihatkan bagian kepala. Dalam merekam suatu gambar subjek yang ditengah melakukan aksi, maka CU berfungsi untuk memfokuskan sebuah aksi yang tengah dilakukan. Gambar CU merupakan elemen utama gambar televisi.

h. BIG CLOSE UP atau BCU, menunjukkan gambar wajah yang memenuhi layar televisi. BIG CLOSE UP dan seterusnya, sementara ini stasiun televisi – televisi tidak menggunakan ukuran yang terlalu detail semacam itu.

2. Komposisi Gambar

Menurut peneliti para ahli, pusat geometri suatu gambar tidak harus menjadi pusat

perhatian penonton, dengan kata lain bagian tengah atau pusat dari layar televisi bukanlah focus perhatian penonton. Salah satu prinsip dalam pengambilan gambar yang benar adalah tidak boleh terlalu banyak

meninggalkan ruang kosong pada layar. Teknik yang perlu diterapkan saat mengambil gambar agar tidak banyak membuat ruang kosong pada layar adalah dengan menggunakan metode komposisi. Satu dari metode komposisi yang paling sederhana disebut dengan Trianggulasi, dimana pusat perhatian ditempatkan pada puncak suatu segitiga dengan bagian-bagian penting lainnya berada pada dasar segitiga itu.

Metode lainnya di sebut Golden Mean. Metode ini menyatakan apabila layar televisi dibagi menjadi 2 bagian baik secara horizontal dan vertical, maka empat titik pertemuan dari garis horizontal dan vertical itu merupakan empat titik yang akan menjadi pusat perhatian penonton yang paling kuat. Sebagai peraturan umum komposisi gambar harus berada dalam posisi mantap ketika rekaman gambar berlangsung

Seorang juru kamera harus memiliki pengetahuan tentang teknik pengambilan gambar agar tampak bagus. Setiap gambar harus memberikan 38 pesan yang jelas dan tidak membiarkan penonton bertanya-tanya apa yang ingin disampaikan, atau apa yang menjadi topik perhatian dari suatu gambar yang ditampilkan. Teknik pengambilan gambar lain yang perlu diperhatikan juru kamera adalah berkaitan dengan ruang kepala (head room), ruang hidung (nose room), dan ruang jalan (walking room).

a. Head room adalah ruang kosong yang berada diatas kepala, yaitu jarak antara ujung kepala subjek dengan tepi atas layar televisi. Ruang diatas kepala ini harus masuk dalam pengkompisian kamera

b. Nose room atau lead room adalah ruang yang diperlukan ketika seseorang melihat atau menunjukkan pada suatu arah tertentu tanpa nose room gambar akan tampak aneh dan tidak seimbang

c. Walking room adalah jarak yang tersisa ketika seseorang bergerak pada arah tertentu tanpa walking room seseorang akan tampak terhalang atau berhenti oleh tepi layar.

3. Teknik Kamera

Juru kamera yang sedang mengambil gambar suatu obyek pada dasarnya akan mengikuti suatu teknik pengambilan gambar tertentu. Kondisi dari obyek yang menjadi focus pengambilan gambar itu pada prinsipnya hanya terdiri atas dua keadaan yaitu :

a. Bergerak atau dinamis :

Kamera yang bergerak mengikuti obyek dengan tetap mengatur frame.

b. Diam atau statis :

Kamera yang 1 shot tidak melakukan gerakan kamera sedikit pun. Penulis menyayangkan bila seorang kameraman tidak sesuai antara gerakan kamera dan maksud tujuan kamera tersebut. Akan menjadikan banyak pertanyaan oleh para khalayak. Pengambilan gambar pada liputan berita televisi mencakup objek bergerak atau statis yang sama banyaknya. Dalam pembuatan paket berita, reportase sering kali harus mengarahkan narasumber ketika akan merekam gambar. Narasumber perlu diarahkan agar tercapai hasil pengambilan gambar yang baik dan bervariasi

4. Gerakan Kamera

Pergerakan kamera berdasarkan arah gerakan terdiri atas:

a. PAN, yaitu pergerakan secara horizontal, yaitu gerakan kamera dari kiri ke kanan (pan kanan) atau dari kanan ke kiri (pan kiri)

b. TILT, yaitu pergerakan kamera secara vertikal terdiri atas gerakan kamera dari atas ke bawah (tilt down), atau gerakan dari bawah ke atas (tilt up).

c. ZOOM OUT

yaitu teknik pengambilan gambar yang dimulai CLOSE UP pada suatu objek dan kemudian objek terlihat bergerak menjauh dari kamera yang

secara gradual memperlihatkan lingkuang disekitar subjek. Teknik ini dilakukan dengan memutar lingkaran zoom pada kamera.

d. ZOOM IN,

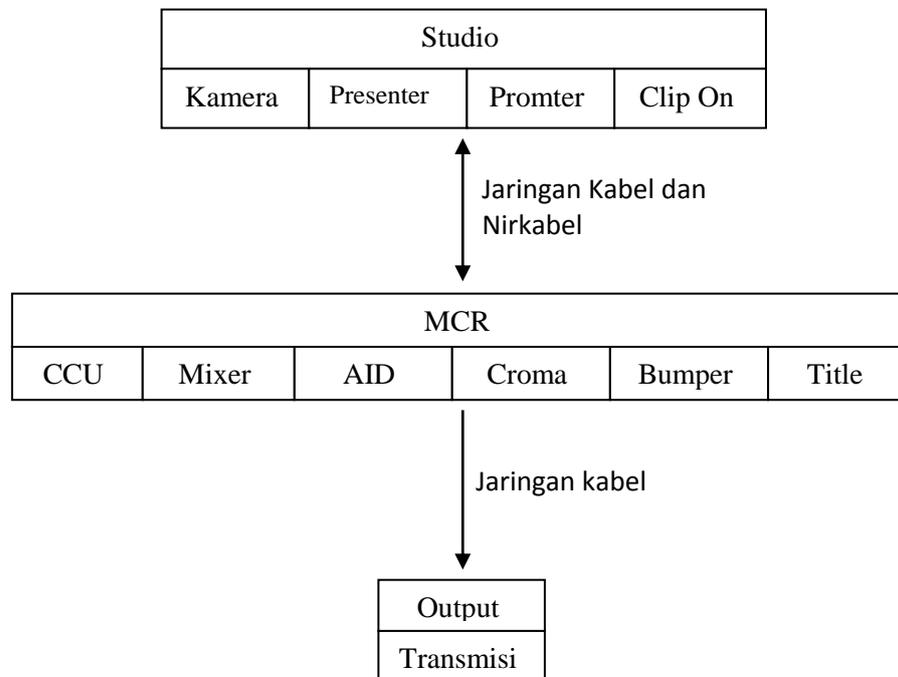
yaitu teknik pengambilan gambar yang dimulai dengan sudut pengambilan yang melebar (WIDE) dan kemudian bergerak mendekati kearah subjek. Teknik ini dilakukan dengan memutar lingkaran zoom pada kamera.

e. TRACK,yaitu gerakan kamera secara konstan, dengan cara meletakkan kamera pada suatu benda bergerak

Berikut adalah beberapa bagan dari alur pelaksanaan penyiaran di bidang pertelevisian:

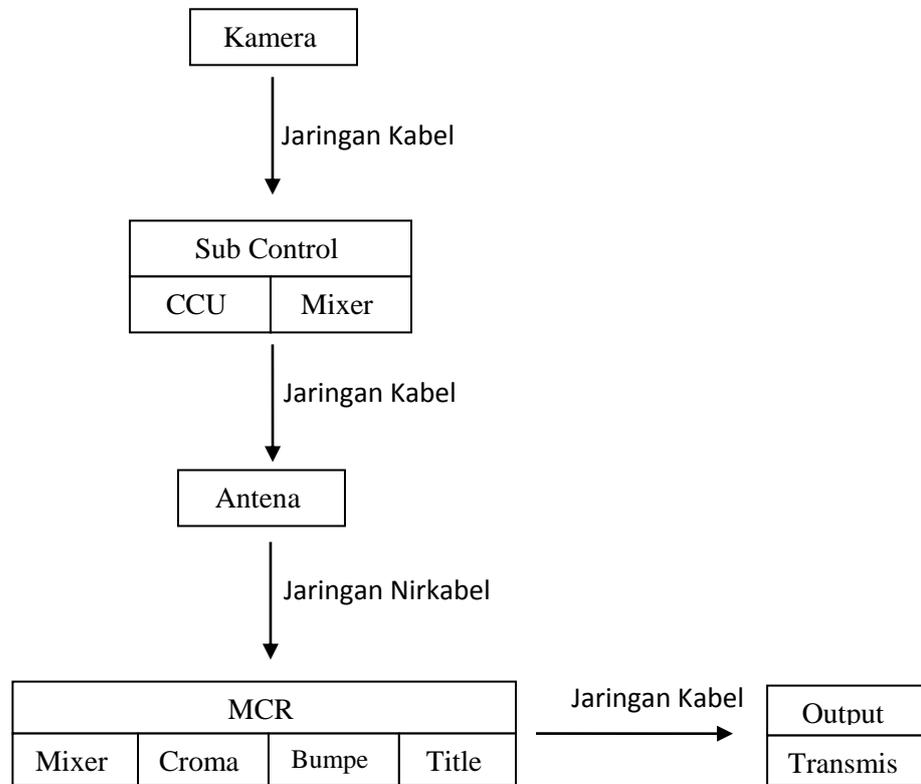
Gambar 1.3

Bagan pengambilan gambar secara live di dalam studio



Bagan 1.4

Bagan pengambilan gambar secara live di luar studio



Bagan 1.5

Bagan pengambilan gambar taping

